

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI KERJA PENDUDUK LANJUT USIA DI KABUPATEN BADUNG

I Kadek Yudik Astika Putra <sup>1</sup>

Ni Nyoman Yuliarmi <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia*

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis secara simultan pengaruh pendapatan non kerja, pendidikan lansia dan jumlah tanggungan lansia terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Badung. 2) untuk menganalisis secara parsial pengaruh pendapatan non kerja, pendidikan lansia dan jumlah tanggungan lansia terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Badung. 3) untuk mengetahui variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Badung. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 100 orang usia yang bekerja, dengan menggunakan teknik sampling kuota. Teknik analisis regresi linier berganda. Secara simultan variabel pendapatan non kerja, pendidikan lansia dan jumlah tanggungan lansia berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Badung. Secara parsial variabel pendapatan non kerja, pendidikan lansia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Badung, jumlah tanggungan lansia secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Badung. Diharapkan keluarga lebih memperhatikan lansia agar tidak terlalu membebani lansia dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Keluarga seharusnya memberikan perhatian dan pengertian karena dengan adanya dukungan sosial dari keluarga yang baik, diharapkan dapat membantu lansia untuk menjalani hari tua yang lebih baik.

**Kata kunci:** pendapatan non kerja, pendidikan lansia, jumlah tanggungan lansia, partisipasi kerja lansia  
Klasifikasi JEL: C68, F43, L52

### ABSTRACT

*The aims of this study were 1) to analyze simultaneously the effect of non-work income, education of the elderly and the number of dependents of the elderly on the work participation of the elderly in Badung Regency. 2) to partially analyze the effect of non-work income, elderly education and the number of elderly dependents on the work participation of the elderly in Badung Regency. 3) to determine the variable that has the most dominant effect on the work participation of the elderly population in Badung Regency. This research was conducted in Mengwi District, Badung Regency. The number of samples used in this study were 100 elderly who worked using the quota sampling technique. In this study using multiple linear regression analysis technique. Simultaneously the variables of non-work income, education of the elderly and the number of dependents of the elderly have a significant effect on the work participation of the elderly in Badung Regency. Partially the non-work income variable, elderly education has a negative and significant effect on the work participation of the elderly population in Badung Regency, the number of elderly dependents partially has a positive and significant effect on the work participation of the elderly population in Badung Regency. It is hoped that the family will pay more attention to the elderly so as not to burden the elderly too much in meeting family needs. Families should pay attention and understand because with social support from a good family, it is hoped that it can help the elderly to live a better old age.*

**keyword:** non-work income, education for the elderly, number of dependents for the elderly, work participation for the elderly

Klasifikasi JEL: C68, F43, L52

**PENDAHULUAN**

Penduduk lansia mengacu pada Undang-undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yaitu penduduk lanjut usia adalah penduduk berumur 60 tahun ke atas. Menurut undang-undang tersebut terdapat dua kelompok lanjut usia, yaitu lanjut usia potensial dan tidak potensial. Lanjut usia potensial adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun tetapi masih memiliki kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Lanjut usia tidak potensial adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun tetapi memiliki keterbatasan kemampuan fisik, intelektual, emosional dan sosial sehingga mengganggu interaksi sosial dan proses pemenuhan kebutuhan hidupnya. Menurut jenis kelamin, Lanjut usia perempuan lebih banyak dibandingkan dengan lanjut usia laki-laki. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 sudah ada enam provinsi yang memiliki struktur penduduk tua di mana penduduk lansianya sudah mencapai 10 persen, diantaranya: DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Utara, dan Sumatera Barat.

Kabupaten/Kota	Usia Harapan Hidup Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin (Tahun)					
	Laki-Laki			Perempuan		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Jembrana	69,92	70,23	70,40	73,78	74,08	74,22
Tabanan	71,28	71,59	71,74	75,07	75,36	75,48
Badung	72,81	73,11	73,26	76,65	76,77	76,77
Gianyar	71,31	71,62	71,78	75,09	75,38	75,50
Klungkung	68,68	69,05	69,27	72,60	72,95	73,14
Bangli	68,03	68,34	68,51	71,97	72,29	72,44
Karangasem	68,02	68,32	68,47	71,95	72,26	72,38
Buleleng	69,35	69,68	69,87	73,24	73,56	73,71
Denpasar	72,47	72,79	72,96	76,18	76,47	76,61
<b>Provinsi Bali</b>	<b>69,80</b>	<b>70,11</b>	<b>70,28</b>	<b>73,57</b>	<b>73,89</b>	<b>74,03</b>

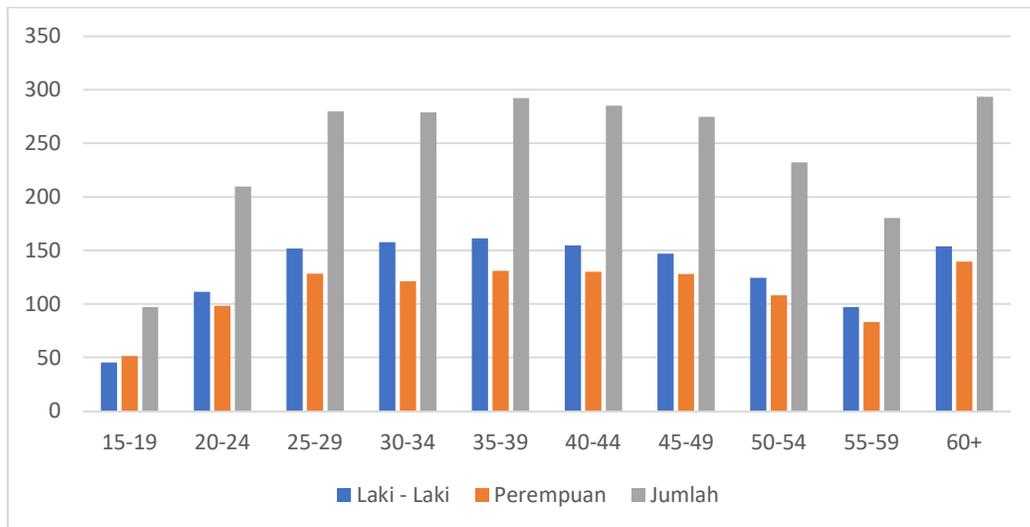
**Tabel 1. Usia Harapan Hidup Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin (Tahun), 2018-2020**

*Sumber* : Badan Pusat Statistik, 2021

Angka harapan hidup rata-rata di Provinsi Bali cenderung mengalami peningkatan baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan data BPS memperlihatkan adanya kecenderungan semakin meningkatnya usia harapan hidup maka sebagai konsekuensinya

jumlah penduduk lanjut usia (lansia) semakin besar (Sudibia, dkk. 2014). Berdasarkan Tabel 1, peningkatan usia harapan hidup terjadi di seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Bali selama tahun 2018 sampai 2020, di mana Kabupaten Badung merupakan Kabupaten dengan usia harapan hidup tertinggi di tahun 2018 yaitu mencapai 72,81 tahun untuk laki-laki dan 76,65 untuk perempuan. Meningkatnya angka harapan hidup penduduk mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk usia tua. Peningkatan angka harapan hidup menunjukkan adanya peningkatan kualitas hidup. Peningkatan usia harapan hidup memang menunjukkan keberhasilan pembangunan manusia, tetapi jika usia harapan hidup ini tidak dibarengi dengan perubahan kualitas penduduk akan menimbulkan beban pada pembangunan (Zulfikar, 2014).

Setiap orang memiliki alasan yang berbeda-beda untuk bekerja. Secara umum alasan seseorang bekerja adalah tujuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu terakhir. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus (BPS, 2021). Hal ini akan berbeda apabila yang bekerja adalah seorang lanjut usia. Terdapat banyak alasan yang mempengaruhi lansia untuk tetap bekerja di masa tua yang semestinya bisa digunakan untuk bersenang-senang, berkumpul dengan keluarga tanpa harus banting tulang mencari nafkah (Fitri dan Basri, 2012).



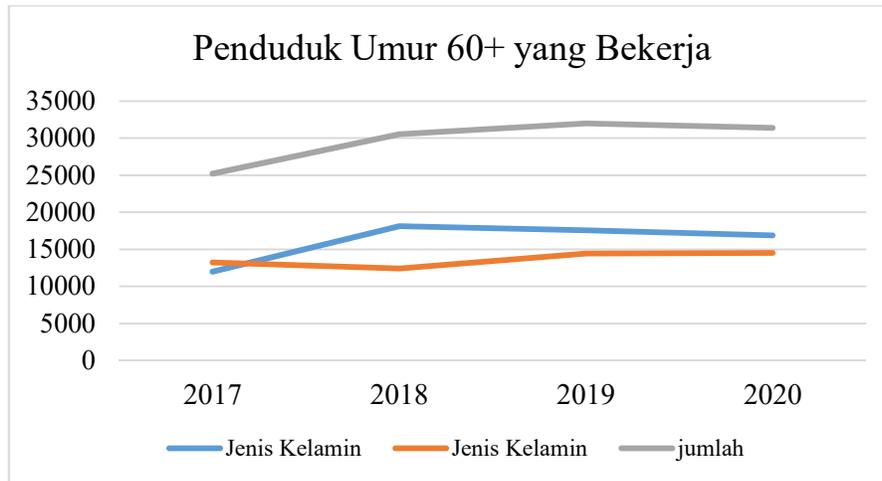
Sumber : BPS, Provinsi Bali dalam Angka, 2021

Gambar 1.

**Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Bali (orang), 2020**

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik masih terdapat banyak penduduk berumur 60 tahun ke atas yang bekerja yaitu laki-laki sebanyak 153.724 orang dan perempuan sebanyak 139.618 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa umumnya lansia di Provinsi Bali masih dapat melakukan berbagai aktivitas dan masih banyak berperan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Pada kenyataannya lansia di Indonesia khususnya di Provinsi Bali masih banyak yang harus bekerja, dan mempunyai kemauan serta kemampuan untuk bekerja. Banyaknya lansia yang masih bekerja di satu pihak dapat menunjukkan bahwa lansia memang masih aktif di pasar kerja dan berusaha untuk tidak tergantung pada penduduk lainnya, tapi dipihak lain dapat menjadi masalah jika mereka tidak diperhatikan sebagaimana mestinya.

Kabupaten Badung merupakan Kabupaten dengan usia harapan hidup tertinggi ditahun 2018 – 2020 yaitu sebesar 73,26 untuk laki – laki dan 76,77 untuk perempuan. Meningkatnya angka harapan hidup secara tidak langsung mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia dan ada kecenderungan akan meningkat lebih cepat (Mutiara, 2003). Berikut disajikan penduduk berusia 60 tahun ke atas yang bekerja menurut jenis kelamin pada tahun 2017-2020 di Kabupaten Badung pada Gambar 2.

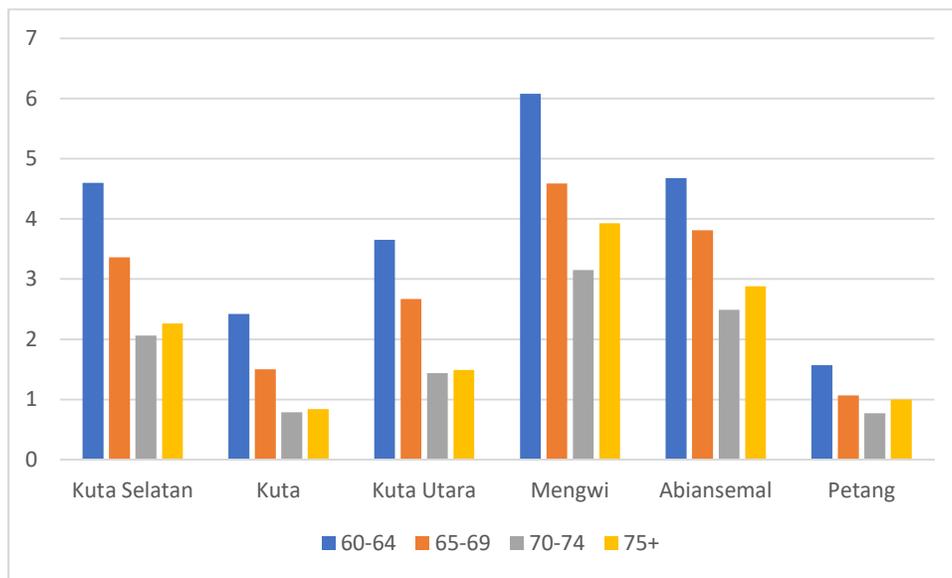


Sumber : BPS Kabupaten Badung, 2021

**Gambar 2**  
**Penduduk 60 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin Pada Tahun 2017-2020 Di Kabupaten Badung**

Berdasarkan data pada Gambar 2 jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas yang aktif bekerja di Kabupaten Badung mengalami peningkatan dalam kurun waktu 4 tahun, mulai dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. Pada tahun 2017 penduduk berusia 60 tahun ke atas yang aktif bekerja sebanyak 25.225 ribu orang menjadi 31.372 ribu orang ditahun 2020. Berdasarkan jenis kelamin, lansia bekerja didominasi oleh laki-laki. Berdasarkan data pada Gambar 1 yang menunjukkan bahwa jumlah lansia laki-laki yang bekerja lebih besar daripada lansia perempuan, yaitu sebanyak 16.858 ribu orang berbanding 14.514 ribu orang di tahun 2020.

Menurut data BPS Kabupaten Badung 2021 bahwa Kecamatan di Kabupaten Badung yang memiliki jumlah lansia terbanyak adalah Kecamatan Mengwi. Berikut disajikan jumlah penduduk lansia di Kecamatan Mengwi pada Gambar 3.



Sumber : BPS Kabupaten Badung, 2021

**Gambar 3.**  
**Penduduk 60 Tahun Keatas (Ribu Jiwa) Menurut Kecamatan, Kabupaten Badung, 2020**

Berdasarkan Gambar 3, Jumlah penduduk lansia terbanyak dicapai oleh Kecamatan Mengwi yaitu sebanyak 17,75 ribu jiwa dan Kecamatan dengan jumlah lansia terendah dicapai oleh Kecamatan Petang sebanyak 4,41 ribu jiwa. Keadaan jumlah lansia di Kecamatan Mengwi terus mengalami kenaikan. Peningkatan penduduk lansia di Kecamatan Mengwi dikarenakan AHH di Kabupaten Badung yang cukup tinggi yaitu 73,26 tahun untuk laki-laki dan 76,77 tahun untuk perempuan pada tahun 2020.

Partisipasi kerja lansia berkaitan erat dengan keputusan lansia untuk tetap bekerja. Partisipasi kerja lansia yang tinggi dipengaruhi oleh banyak faktor sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Menurut Ehrenberg dan Smith (2012: 171) pengalokasian waktu untuk bekerja atau waktu luang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pertama, biaya kesempatan (opportunity cost) dimana harga dari waktu luang yang mereka miliki tergantung dari besarnya tingkat upah yang diterima. Kedua, tingkat kesejahteraan seseorang yang dapat dilihat dari tabungan jumlah tabungannya di bank, investasi finansial, dan harta benda fisik lainnya. Terakhir adalah seperangkat pilihan dari seseorang yang ditentukan oleh diri sendiri sehingga dapat memilih menggunakan waktunya bekerja atau tidak sesuai dengan pilihan yang tersedia.

Wirakartakusumah dan Anwar (1994) menyatakan ada tiga alasan yang mempengaruhi lansia bekerja. Pertama, masih banyak lansia yang tetap kuat secara fisik dan mental. Kedua, terjunnya lansia ke pasar kerja karena desakan ekonomi. Ketiga, alasan yang lebih didasarkan pada motif aktualisasi diri atau emosi. Menurut Kartika & Sudibia (2014) banyak faktor yang dapat mempengaruhi penduduk lanjut usia berpartisipasi dalam kegiatan produktif, terutama faktor sosial demografi dan sosial ekonomi dari lansia tersebut. Menurut Mutiara (2003), ada beberapa sumber penting yang dimiliki penduduk lanjut usia untuk mengurus hidupnya antara lain keluarga dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Pada umumnya, penduduk lansia bekerja atau berusaha mencari kerja benar-benar karena terpaksa atau karena tidak ada pilihan lain untuk bertahan hidup. Sedangkan bagi kelompok penduduk lansia yang lainnya, mereka bekerja hanya semata untuk mempertahankan eksistensi dirinya dan bukan karena alasan-alasan lain yang lebih bersifat ekonomi (Moelyono & Parinding, 2016).

Banyaknya lanjut usia yang masih bekerja diakibatkan oleh kebutuhan ekonomi yang relatif masih besar, dan secara fisik serta mental lanjut usia tersebut masih sanggup melaksanakan kegiatan yang biasa dilakukan setiap hari. Kebutuhan ekonomi yang relatif besar pada lansia kemungkinan disebabkan belum adanya jaminan sosial ekonomi yang memadai bagi lansia. Di Indonesia jaminan hari tua seperti uang pensiun masih terbatas hanya untuk penduduk yang bekerja di sektor formal tidak untuk sektor informal. Perlu dipikirkan berbagai upaya untuk menjangkau lansia yang tidak punya pensiunan atau jaminan hari tua karena jumlah lansia yang masih bekerja pada sektor informal lebih banyak dibandingkan lansia dari

sektor formal (Affandi, 2009). Pernyataan ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan keterlibatan lansia dalam bekerja dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Sudibia (2019) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja penduduk lanjut usia yaitu umur, status perkawinan, kesehatan, pendapatan rumah tangga, jumlah tanggungan, tunjangan hari tua. Berdasarkan penelitian dari Utami & Rustariyuni (2016) faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia memilih bekerja yaitu status perkawinan, tunjangan hari tua, usia, jenis kelamin, pendidikan. Dalam penelitian ini difokuskan pada tiga variabel penelitian yang mempengaruhi partisipasi kerja penduduk lanjut usia diantaranya pendapatan non kerja, pendidikan lansia, jumlah tanggungan lansia.

Faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia berpartisipasi dalam kegiatan produktif salah satunya adalah pendapatan non kerja. Berdasarkan pemanfaatan tenaga kerja, pendapatan yang berasal dari balas jasa berupa upah atau gaji disebut pendapatan tenaga kerja (*labor income*), sedangkan pendapatan dari selain tenaga kerja disebut dengan pendapatan bukan tenaga kerja (*non labor income*) (Ardiansyah, 2016). Menurut Becker (1965) salah satu faktor yang mendorong orang keluar dari pasar kerja adalah karena meningkatnya pendapatan non kerja. Menurut Mcconnell (1995), pada tingkat pendapatan yang diperoleh dengan tidak bekerja (*non labour income*) yang relatif tinggi penganggur akan merasa bahwa kebutuhan hidupnya akan barang dan jasa sudah tercukupi, sehingga mereka memilih untuk tidak kerja dan memiliki waktu luang (*leisure time*) yang banyak menikmati pendapatannya yang diperoleh dari tidak bekerja. *Non labour income* berpengaruh positif terhadap *leisure time*, jika *non labour income* meningkat maka seseorang lebih memilih menganggur dan menikmati waktu luang (*leisure time*) daripada bekerja dengan upah yang rendah dibanding *non labour income* yang mereka dapat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nilasari (2015) bahwa *non labor income* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja penduduk lanjut usia di Kota Makassar.

Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan bagi perkembangan dari peran seseorang. Pendidikan ialah salah satu sebab lanjut usia berpartisipasi dalam bekerja. Lanjut usia dengan pendidikan yang tinggi cenderung

mempunyai pekerjaan yang baik sebelumnya, sedangkan lanjut usia yang mempunyai pendidikan rendah kemungkinan mempunyai pekerjaan yang hasilnya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari sehingga tidak mempunyai jaminan di hari tuanya (Affandi., 2009). Lansia yang bekerja di sektor formal umumnya mereka yang memiliki pendidikan tinggi atau minimal lulus sekolah menengah atas, karena untuk mendapatkan pekerjaan yang baik kualifikasi yang dibutuhkan tidak terlalu tinggi seperti saat ini, jika memasuki masa pensiun dan diketahui mereka masih bekerja maka kemungkinannya perusahaan masih membutuhkan buah pikiran dan ide-ide mereka untuk kemajuan perusahaan. Tetapi faktanya hanya sedikit lansia yang memperoleh kehidupan yang sejahtera, karena tingkat pendidikan mereka rendah. Menurut Mutiara (2003) Dengan dicapainya pendidikan tertinggi, lansia mempunyai posisi yang baik dalam pekerjaannya, sehingga dapat diharapkan dana pensiun untuk menunjang kehidupan di hari tuanya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kartika & Sudibia (2014) menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Desa Penatih. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parinding, K. A, dkk (2021) bahwa variabel pendidikan tidak signifikan terhadap partisipasi kerja lansia selama pandemi covid-19 di Kota Palu.

Di sisi lain, tinggi rendahnya partisipasi kerja penduduk lanjut usia bisa diakibatkan oleh keadaan yang dimiliki seorang penduduk lanjut usia. Jumlah tanggungan lansia bisa dimaksud sebagai jumlah segala anggota keluarga yang harus ditanggung dalam satu keluarga. Setiap orang mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang berbeda-beda. Asumsinya semakin banyak jumlah tanggungan keluarga sehingga kebutuhan dalam keluarga tersebut menjadi lebih banyak. Oleh sebab itu, seseorang terdorong bekerja lebih baik supaya pendapatan yang diperoleh semakin banyak guna memenuhi kebutuhan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Sudibia (2019) menyatakan bahwa jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja lansia di Kelurahan Sasetan. Hal serupa juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Andini, dkk (2013) yang menyatakan jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penduduk lanjut usia masih bekerja. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila & Handayani, (2021) bahwa variabel jumlah

tanggungan berpengaruh tidak signifikan terhadap keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja (studi kasus Kota Semarang).

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah bertempat Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Pemilihan lokasi dengan pertimbangan data Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk lansia terbanyak terdapat di Kecamatan Mengwi dan usia harapan hidup tinggi di Kabupaten Badung cenderung mengindikasikan jumlah penduduk lansia yang besar. Penelitian ini difokuskan pada kajian empat variabel yakni partisipasi kerja penduduk lansia, pendapatan non kerja, pendidikan lansia, dan jumlah tanggungan lansia. Variabel-variabel yang diidentifikasi adalah sebagai berikut, dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia (Y). Terdapat tiga variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendapatan non kerja yang dinotasikan dengan ( $X_1$ ), pendidikan lansia yang dinotasikan dengan ( $X_2$ ), dan jumlah tanggungan lansia yang dinotasikan dengan ( $X_3$ ). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan obyek yang menjadi sasaran penelitian yaitu seluruh penduduk berumur 60 tahun ke atas yang masih bekerja di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Keterbatasan data mengenai jumlah penduduk berumur 60 tahun ke atas yang masih bekerja membuat sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik sampling kuota. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 100 sampel dengan melihat jumlah desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Kecamatan Mengwi memiliki 5 kelurahan dan 15 desa diantaranya Abianbase, Baha, Buduk, Cemagi, Gulingan, Kapal, Kekeeran, Kuwum, Lukluk, Mengwi, Mengwitani, Munggu, Penarungan, Pererenan, Sading, Sembung, Sempidi, Sobangan, Tumbak Bayuh, Werdi Bhuwana. Dalam penelitian ini ditentukan jumlah sampel yang akan diambil sebanyak 5 sampel setiap desa/kelurahan untuk memberikan peluang yang sama bagi setiap desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Mengwi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Pada penelitian ini digunakan teknik analisis Regresi Linear Berganda dengan persamaan regresi yang digunakan dalam

penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots (1)$$

- Y : Partisipasi Kerja Penduduk Lansia
- X1 : Pendapatan Non Kerja
- X2 : Pendidikan Lansia
- X3 : Jumlah Tanggungan Lansia
- $\beta_1, \beta_3$  : Koefisien Regresi
- e : error (variabel pengganggu)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Informasi yang ditampilkan dalam analisis deskriptif berupa gambaran mengenai sampel yang digunakan dalam penelitian dilihat dari rata-rata (*mean*), *median*, standar deviasi, *maksimum*, dan *minimum* yang dapat dilihat pada Tabel 2. Perhitungan analisis deskriptif dilakukan dengan analisis regresi linier berganda menggunakan alat uji Eviews 10.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Partisipasi Kerja	100	25	63	41,7	8,9
Pendapatan Non Kerja	100	0	1.000.000	582.500	231.799
Pendidikan Lansia	100	0	16	7,25	3,13
Jumlah Tanggungan Lansia	100	1	4	2,57	0,94

*Sumber:* Data diolah , 2022

Jumlah pengamatan sebanyak 100 data dengan variabel yang digunakan yakni pendapatan non kerja ( $X_1$ ), pendidikan lansia ( $X_2$ ), jumlah tanggungan lansia ( $X_3$ ), dan partisipasi kerja lanjut usia ( $Y$ ). Untuk variabel partisipasi kerja yang nilai minimumnya sebesar 25 jam , nilai maksimumnya sebesar 63 jam dan untuk nilai *mean* sebesar 41,7 jam. Untuk variabel pendapatan non kerja nilai minimumnya sebesar Rp0, nilai maksimumnya sebesar Rp1.000.000,00 dan untuk nilai *mean* sebesar Rp582.500,00. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pendapatan non kerja paling rendah sebesar Rp0 dan tertinggi sebesar Rp1.000.000,00 dengan tingkat pendapatan non kerja rata-rata yang diperoleh oleh seorang lanjut usia di Kecamatan Mengwi adalah sebesar Rp582.500,00 standar deviasi diperoleh Rp231.799,00 yang memiliki arti pendapatan non kerja responden bisa saja lebih tinggi atau lebih rendah dari rata-rata sebesar Rp231.799,00

Untuk variabel pendidikan lansia nilai minimum yang diperoleh sebesar 0 tahun, nilai maksimum sebesar 16 tahun dan nilai mean sebesar 7,25 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pendidikan sebesar 0 tahun dan tertinggi sebesar 16 tahun dengan rata-rata tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seorang lanjut usia di Kecamatan Mengwi adalah sebesar 7,25 tahun, standar deviasi yang diperoleh sebesar 3,13 tahun yang memiliki arti bahwa tingkat pendidikan responden bisa saja lebih tinggi atau lebih rendah dari rata-rata sebesar 3,13 tahun. Untuk variabel jumlah tanggungan lansia nilai minimum yang diperoleh sebesar 1 orang, nilai maksimum sebesar 4 orang dan nilai mean sebesar 2,57 orang. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki jumlah tanggungan terendah sebesar 1 orang, dan terbanyak sebesar 4 orang dengan rata-rata jumlah tanggungan yang dimiliki oleh seorang lanjut usia di Kecamatan Mengwi adalah sebesar 2,57 orang, standar deviasi yang diperoleh sebesar 0,94 orang yang memiliki arti bahwa jumlah tanggungan responden bisa saja lebih tinggi atau lebih rendah dari rata-rata sebesar 0,94 orang.

**Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	33.216	3.289	10.098	0.000
Pendapatan Non Kerja	-0.006	0.001	-4.704	0.000
Pendidikan Lansia	-0.549	0.178	-3.073	0.002
Jumlah Tanggungan Lansia	6.417	0.654	9.799	0.000
R-squared	0.909	Mean dependent var		41.730
Adjusted R-squared	0.906	S.D. dependent var		8.966
S.E. of regression	2.738	Akaike info criterion		4.892
Sum squared resid	720.063	Schwarz criterion		4.996
Log likelihood	-240.602	Hannan-Quinn criter.		4.934
F-statistic	321.733	Durbin-Watson stat		2.061
Prob(F-statistic)	0.000			

Sumber : Data diolah, 2022

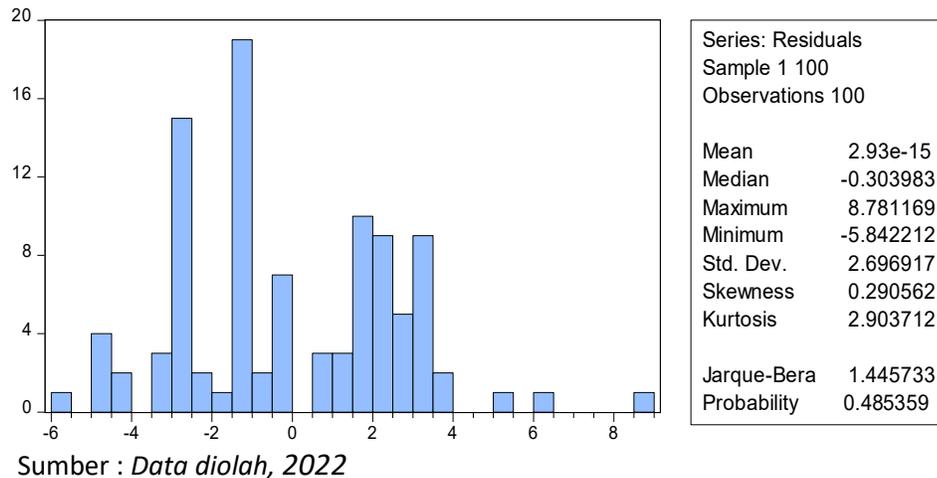
Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh menggunakan program eviews, didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 33.216 - 0.006 (X_1) - 0.549 (X_2) + 6.417 (X_3)$$

SE = (0.001) (0.178) (0.654)  
 Sig = 0.000 0.002 0.000  
 t = (-4.704) (-3.073) (9.799)  
 $R^2 = 0.909$   $F_{hitung} = 321.733$  Sig = 0.000

Keterangan :

$X_1$  : Pendapatan Non Kerja  
 $X_2$  : Pendidikan Lansia  
 $X_3$  : Jumlah Tanggungan Lansia



**Gambar 4.**  
**Hasil Uji Normalitas**

Nilai Prob : *Jarque-Bera* sebesar 0.485359 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolenieritas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	10.81950	144.2473	NA
Pendapatan Non Kerja	2.13E-06	11.13018	1.508423
Pendidikan Lansia	0.031961	26.53356	4.136415
Jumlah Tanggungan Lansia	0.428902	42.82923	5.061169

Sumber : Data diolah, 2022

Nilai pada kolom *Centered VIF*, menunjukkan nilai VIF pendapatan non kerja sebesar 1.508, pendidikan lansia sebesar 4.136, jumlah tanggungan lansia sebesar 5.061 lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan model regresi terbebas dari multikolenearitas.

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.406066	Prob. F(3,96)	0.2458
Obs*R-squared	4.209015	Prob. Chi-Square(3)	0.2398
Scaled explained SS	3.015262	Prob. Chi-Square(3)	0.3893

Sumber : *Data diolah, 2022*

Uji Glejser menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1.406 dengan nilai *Prob. F-Statistic* sebesar 0.2458 memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 6. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)**

No	F-Statistic	Prob ( F- Statistic)	Nilai Kritis	Evaluasi Model
1	321.733	0,000	0,05	Baik (model fit)

Sumber : *Data diolah, 2022*

Uji kelayakan model (fit model) dapat dilihat dari uji F yang dapat dikatakan fit apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai signifikansi dari F hitung lebih kecil dari 0,05. Oleh karena  $F_{hitung}$  (321,733)  $> F_{tabel}$  (2,70) dan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan sudah fit. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari variabel bebas (*independent variabel*) terhadap variabel terikat (*dependent variabel*). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0.909 artinya variasi variabel dependen yaitu partisipasi kerja lanjut usia ditentukan oleh variasi variable independen yaitu pendapatan non kerja, pendidikan lansia, dan jumlah tanggungan lansia. Variasi variabel pendapatan non kerja, pendidikan lansia, dan jumlah tanggungan lansia berpengaruh terhadap variasi variabel partisipasi kerja penduduk lanjut usia sebesar 90,9 persen dan sisanya 9,1 persen dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian.

**Tabel 7. Variabel Dominan**

Variable	Coefficient	Standardized Coefficient	Elasticity at Means
C	33.21644	NA	0.795985
Pendapatan Non Kerja	-0.006861	-0.177366	-0.095771
Pendidikan Lansia	-0.549509	-0.191902	-0.095469
Jumlah tanggungan lansia	6.417911	0.676770	0.395256

*Sumber: Hasil olah data Eviews, 2022*

Variabel dominan ditentukan dengan melihat *Standardized Coefficient* dimana variabel dominan ditunjukkan oleh nilai absolut yang lebih besar. Berdasarkan Tabel 4.13 variabel dominan dalam penelitian ini merupakan variabel jumlah tanggungan lansia dengan nilai *Standardized Coefficient* sebesar 0,676.

Berdasarkan hasil analisis pada uji koefisien regresi secara parsial (uji t), menunjukkan bahwa variabel pendapatan non kerja secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Badung. Hal tersebut bermakna jika semakin rendah pendapatan non kerja maka jumlah jam kerja akan meningkat. Semakin tinggi pendapatan non kerja yang diperoleh lansia akan menyebabkan lansia mengurangi jumlah jam kerjanya. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu penduduk lanjut usia di Kabupaten Badung yaitu Ibu Putu Candrawati pada tanggal 7 Mei 2022 menyatakan bahwa

*“Saya hanya bekerja sebagai pedagang agar bisa membantu suami dan ekonomi keluarga. semenjak anak sudah bekerja, saya yang dulunya berdagang setiap hari kini hanya 5 hari saja, karena anak saya memberikan uang untuk membantu membeli kebutuhan keluarga. walaupun begitu saya tetap bekerja selagi masih mampu bekerja agar tidak terlalu merepotkan anak ataupun keluarga.”*

Berdasarkan wawancara mendalam bahwa dengan lanjut usia memperoleh pendapatan non kerja dapat meringankan lansia dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari. Hal ini membantu lansia karena selain mendapatkan penghasilan dari pekerjaan utama, lansia juga memperoleh penghasilan selain dari pekerjaan utamanya yang dapat digunakan untuk meringankan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Adanya bantuan dari keluarga berupa uang yang diberikan membuat lansia tidak harus bekerja terlalu keras dengan mengurangi

jumlah jam kerja. Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan non kerja berpengaruh terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Badung. Pendapatan non kerja pendapatan dari selain tenaga kerja atau tidak diperoleh dari bekerja disebut dengan bukan pendapatan tenaga kerja (*Non Labour Income*) (Nurhidayati. 2015). Secara teoritis, jika pendapatan (kekayaan) non-tenaga kerja meningkat dan *opportunity cost* waktu senggang adalah tetap, maka seseorang akan menghabiskan lebih banyak waktu luang, sehingga mengurangi alokasi waktu kerja. Ini berarti bahwa peningkatan pendapatan non-tenaga kerja yang mengakibatkan penurunan jam kerja disebut efek pendapatan (Marhaeni dan Manuati, 2004: 25). Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nilasari (2015) bahwa pendapatan non kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja penduduk lanjut usia di Kota Makassar. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, dkk. 2018) dengan judul *Study of Work Participation and Income of Elderly Workers in Indonesia* menunjukkan bahwa variabel pendapatan non kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kecamatan Bangli.

Berdasarkan hasil analisis pada uji koefisien regresi secara parsial (uji t), menunjukkan bahwa variabel pendidikan lansia secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Badung. Hal tersebut bermakna jika semakin rendah tingkat pendidikan lansia maka jumlah jam kerja akan meningkat. Apabila semakin tinggi tingkat pendidikan lansia maka jumlah jam kerja lansia akan berkurang disebabkan karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi lansia cenderung mempunyai pekerjaan yang baik sebelumnya. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu penduduk lanjut usia di Kabupaten Badung yaitu bapak Ketut Malih pada tanggal 7 Mei 2022 menyatakan bahwa

*“Saya hanya menempuh pendidikan hingga sekolah dasar (SD), ini dikarenakan pada masa lampau mahalnya biaya pendidikan sehingga tidak mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Latar belakang pendidikan saya membuat tidak banyak pekerjaan yang bisa saya pilih sehingga saya memilih bekerja sebagai petani. Penghasilan saya juga tidak terlalu besar dan hanya cukup untuk sehari - hari membuat saya harus tetap bekerja.”*

Berdasarkan wawancara mendalam dengan lanjut usia bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pekerjaan lansia. Tingkat pendidikan yang rendah membuat lansia hanya dapat bekerja di sektor informal seperti petani, buruh, pedagang dan lainnya. Tingkat pendapatan pekerja sektor informal bersifat tidak menentu sehingga mendorong lansia yang bekerja di sektor informal untuk bekerja lebih keras yang akan menyebabkan jumlah jam kerja akan meningkat. Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan lansia berpengaruh terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Badung. Pendidikan merupakan salah satu unsur penting untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Tingkat pendidikan lansia adalah jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk lanjut usia, terdiri atas tidak pernah sekolah, tidak tamat SD/ sederajat, tamat SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, dan tamat perguruan tinggi (termasuk diploma, sarjana, dan/atau pasca sarjana) (BPS,2021). Lansia dengan pendidikan tinggi umumnya adalah mereka yang dulunya mempunyai pekerjaan dengan penghasilan yang relatif tinggi dan kebanyakan diantaranya juga memiliki jaminan hari tua/pensiun (terutama pada lansia yang dulunya bekerja pada sektor formal) sehingga pada masa tuanya mereka tidak perlu lagi bekerja karena sudah dapat mencukupi kebutuhan dirinya dan keluarga tanpa harus bekerja. Dengan pendidikan rendah, akibatnya lansia tidak dapat menentukan atau memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan kondisi fisiknya sehingga mereka terpaksa mengandalkan tenaga dan memperpanjang alokasi waktunya untuk bekerja. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh oleh Kartika & Sudibia (2014) dengan judul Pengaruh Variabel Sosial Demografi Dan Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia menunjukkan bahwa variabel pendidikan lansia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Desa Penatih. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, dkk. 2018) dengan judul Study of Work Participation and Income of Elderly Workers in Indonesia menunjukkan bahwa variabel pendidikan lansia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kecamatan Bangli.

Berdasarkan hasil analisis pada uji koefisien regresi secara parsial (uji t), menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan lansia secara parsial berpengaruh positif dan signifikan

terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Badung. Hal ini berarti bahwa apabila jumlah tanggungan meningkat maka jumlah jam kerja akan meingkat. Lansia dengan jumlah tanggungan yang lebih sedikit akan memerlukan kebutuhan yang lebih sedikit sehingga jumlah jam kerja akan lebih berkurang. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu penduduk lanjut usia di Kabupaten Badung yaitu Bapak Ketut Suwija pada tanggal 7 Mei 2022 menyatakan bahwa

*“Saya memiliki tanggungan yang cukup banyak didalam keluarga. Anak saya sedang menempuh pendidikan sebanyak 2 orang dan istri saya sedang tidak bekerja. Apalagi dengan adanya pandemi membuat pembelajaran dilakukan secara online sehingga pengeluaran anak untuk pendidikan menjadi bertambah. Hal ini membuat saya terdorong bekerja lebih keras untuk mendapatkan penghasilan yang besar agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga saya”.*

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan lanjut usia bahwa tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi para lansia untuk bekerja. Jumlah tanggungan mempengaruhi lansia dalam mencurahkan waktunya untuk bekerja. Kondisi ini dipersulit dengan adanya pandemi yang membuat pengeluaran keluarga juga bertambah untuk anak yang sedang menempuh pendidikan dan istri yang menjadi tanggungan dalam keluarga membuat lansia harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari sehingga waktu yang dicurahkan untuk bekerja semakin banyak. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan lansia berpengaruh terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Badung. Jumlah tanggungan menunjukkan besarnya anggota keluarga yang harus dibiayai oleh kepala rumah tangga untuk kebutuhan pangan, sandang dan kebutuhan lainnya (Zakaria, Fauzan. 2015: 61).

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi para lanjut usia memutuskan untuk bekerja memperoleh penghasilan yang maksimal. Semakin banyak lanjut usia mempunyai anak dan tanggungan, maka waktu yang disediakan lanjut usia untuk bekerja semakin tinggi. Hal ini dikarenakan dengan bertambahnya anggota keluarga yang ditanggung lansia maka biaya untuk kebutuhan sehari – hari juga akan semakin meningkat, sehingga membuat lanjut usia untuk giat bekerja untuk meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang

dilakukan oleh Kartika dan Sudibia (2014) dengan judul Pengaruh Variabel Sosial Demografi Dan Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan lansia berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Desa Penatih. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh oleh Yanti & Sudibia (2019) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia Di Kelurahan Sesean Kota Denpasar menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja lansia di Kelurahan Sesean.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut, secara simultan variabel pendapatan non kerja, pendidikan lansia, dan jumlah tanggungan lansia berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Badung. Secara parsial variabel pendapatan non kerja dan pendidikan lansia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Badung. Secara parsial variabel jumlah tanggungan lansia berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Badung. Variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Badung adalah variabel jumlah tanggungan lansia.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang tingkat pendidikan lanjut usia tergolong rendah dan sebagian besar bekerja pada sektor informal. Kondisi fisik lansia umumnya sudah mengalami kemunduran sehingga keluarga mempunyai peran penting dalam menjaga kondisi lansia agar tetap sehat jasmani maupun rohani. Dibutuhkan bantuan pemerintah untuk menyediakan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan yang ramah dan mudah diakses lanjut usia. Sebagian besar lanjut usia pada masa tuanya masih aktif bekerja. Masih banyak lansia yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan tanggungan dalam keluarga. Untuk itu diharapkan keluarga atau saudara dapat lebih memperhatikan lansia agar tidak terlalu membebani lansia dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Keluarga seharusnya

memberikan perhatian dan pengertian karena dengan adanya dukungan sosial dari keluarga yang baik, diharapkan dapat membantu lansia untuk menjalani hari tua yang lebih baik.

## REFERENSI

- Affandi, Moch. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Memilih untuk Bekerja. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(2): 99-110.
- Andini, Eka Nilakusmawati D.P dan Made Susilawati. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih Bekerja. *Jurnal Piramida*, 9(1): 44- 49.
- Ardiansyah, M. 2016. Analisis Penawaran Tenaga Kerja Pensiunan Pegawai Negeri Sipil di Kota Makassar. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Becker, Gary S. 1965. A theory of The Allocation of Time. *The Economic Journal*, 75(299) :493-517
- Ehrenberg, R. G. & Smith, R. S., 2012. *Modern Labor Theory and Public Policy*. Edisi 11. New York: Pearson.
- Fitri dan Basri. 2012 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lanjut Usia Bekerja di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. <http://repository.unri.ac.id> (diunduh tanggal 25 April 2021).
- Kartika, Rusmala Dewi dan I Ketut Sudibia. 2014. Pengaruh Variabel Sosial Demografi dan Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3 (6) :247-256.
- Kartika, Rusmala Dewi dan I Ketut Sudibia. 2014. Pengaruh Variabel Sosial Demografi dan Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3 (6) :247-256.
- McConnell, C. R dan L. B. Stanley. 1995. *Contemporary Labor Economics*. Singapore : McGraw-Hill Inc
- Moelyono, M., & Parinding, K. A. (2016). Suatu Kasus Penduduk Lansia di Kota Palu.
- Mutiara, E. (2003). Karakteristik penduduk lanjut usia di propinsi sumatera utara tahun 1990. *University of North Sumatra*.
- Nurhidayati. 2015. Mengapa Tenaga Kerja Terdidik Memilih Menganggur (Studi Kasus di Kabupaten Gowa). Skripsi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Parinding, K. A., Anwar, C., Suparman, S., & Paembonan, L. (2021). The Work Participation of the Elderly during the COVID-19 Pandemic in Palu City. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(4).
- Pratiwi dkk. 2018. Study of Work Participation and Income of Elderly Workers in Indonesia. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 7 (6), 1329 – 1336.
- Salsabila, A. H., & Handayani, H. R. (2021). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Penduduk Lanjut Usia Untuk Bekerja (Studi Kasus Kota Semarang). *Diponegoro Journal of Economics*, 9(2), 91-104.
- Utami IS, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Lanjut Usia (Lansia) di Indonesia Tahun 2014. Skripsi : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2017.

- Wirakartakusumah MD & Evi HA (1994) Aging in Indonesia: Demographic Characteristic. Departemen of Geography University of Adelaide.
- Yanti, N. P. N., & Sudibia, I. K. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia di Kelurahan Sesetan Kota Denpasar. *Jur. Ekon. Pembang. Fak. Ekon. dan Bisnis Univ. Udayana*, 8(1), 118-147.
- Zulfikar. 2014. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Lanjut Usia Di Jawa Tengah. Skripsi sarjana jurusan Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.